

PEDADIDAKTIKA: JURNAL ILMIAH PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR

Studi Komparasi Pendidikan Korea Selatan

Warda Ningsih¹, Puja Zikra Nabila Dirma², Maisaroh³, Rizki Ananda⁴

^{1,2,3,4}Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai

Correspondin Author: wardaningsih218@gmail.com¹, pujazikranabila@gmail.com²,
maisarohhhhh15@gmail.com³, rizkiananda@universitaspahlawan.ac.id⁴

Submitted Received 10 June 2024. First Received 15 June 2024. Accepted 30 July 2024

First Available Online 30 July 2024. Publication Date 05 August 2024

Abstract

South Korea have many things interested and make we have to find it more, not only about the culture but also about the education. The development of education in South Korea can be implemented with either because of the educational reforms undertaken by the government annually in order to answer the challenges of the growing period. A long history on the history of education in South Korea that interest the researcher to examine how big the impact of the renewal of education towards the progress of national education. On 1999, the government launched the Brain Korea 21st project as on of the government's ambitious program to improve the competitive power of the nation of Korea. The main question was "How the implementation of Brain Korea 21st project and the impacts for South Korea in 1999 – 2005?". To answer that problem, the researcher implead a history method and literature technique there are books and journals. Based the research and the conclusion was, first the Brain Korea 21st project which was launched by the goverment on 1999 is a project initiated during 7 years with various objective impact on the socio-cultural aspect was gender equally during this so the issue in South Korea as well the increasing suicides and the emergence of the social gap between professors at the local University. Second the impact of which was felt in the aspect of economy is pulling back the number of foreign investors after implemented the Brain Korea 21st project.

Keywords: Brain Korea 21st Project, The Education Reform, Higher Education.

Abstrak

Korea Selatan merupakan negara yang menarik untuk ditelusuri lebih jauh, tidak hanya mengenai budayanya namun juga pada aspek pendidikannya. Perkembangan pendidikan di Korea Selatan dapat terlaksana dengan baik dikarenakan pembaharuan – pembaharuan pendidikan yang „rajin“ dilakukan oleh pemerintah guna menjawab tantangan zaman yang kian beragam. Sejarah panjang mengenai Sejarah Pendidikan di Korea Selatan yang menarik minat penulis untuk mengkaji seberapa besar dampak dari pembaharuan pendidikan terhadap kemajuan pendidikan nasional. Pada tahun 1999 Pemerintah mengeluarkan program Brain Korea 21st Project sebagai salah satu program ambisius pemerintah untuk meningkatkan daya kompetitif bangsa Korea. Masalah utama yang diangkat adalah "Bagaimana penerapan progam Brain Korea 21st Project dan dampaknya bagi Korea Selatan tahun 1999 – 2005?". Guna menguraikan permasalahan tersebut penulis menelitinya dengan metode historis dan teknik penelitiannya menggunakan studi literatur melalui kajian buku dan jurnal – jurnal yang berkaitan dengan bahan penelitian. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh kesimpulan Pertama Program Brain Korea 21st Project yang diluncurkan oleh pemerintah pada tahun 1999 merupakan proyek pemerintah yang dicangkan selama 7 tahun (1999-2005) dengan berbagai tujuannya, dan berdampak pada aspek sosial dan budaya yakni kesetaraan gender yang selama ini menjadi issue di Korea Selatan serta semakin tingginya kasus bunuh diri dan munculnya kesenjangan sosial antara para professor di tingkat Universitas. Kedua, dampak yang dirasakan dalam aspek ekonomi ialah menarik kembali jumlah investor asing setelah diterapkannya Program Brain Korea 21st Project.

Kata Kunci: Brain Korea 21st Project, Pembaharuan Pendidikan, Pendidikan Tinggi.

PENDAHULUAN

Menurut Soekanto (2019, hlm. 363) sejatinya pendidikan memberikan nilai-nilai tertentu bagi manusia terutama dalam

membuka pikirannya serta menerima hal-hal baru yang mengajarkan bagaimana manusia dapat berpikir secara obyektif yang akan memberinya kemampuan untuk menilai

apakah kebudayaan masyarakatnya akan dapat memenuhi kebutuhan zaman atau tidak. Peran pendidikan sangat mempengaruhi kehidupan manusia. Kehadiran pendidikan membuat seseorang menjadi mengetahui segala macam hal, mampu membuat manusia yang awalnya tidak tahu menjadi tahu, dan mampu membuat manusia menjadi pandai dan memiliki kemampuan. Pada perkembangan dunia modern sekarang ini, pendidikan merupakan suatu hal yang sangat diperhatikan dalam perkembangannya guna untuk menunjang kemajuan suatu bangsa. Pada tahap pembangunan negara, pendidikan menjadi salah satu aspek yang tentunya harus ikut diperbaiki pula.

Dewasa ini, perkembangan pendidikan menjadi suatu tolak ukur dalam menentukan kemajuan suatu negara. Apabila suatu negara menerapkan sistem pendidikan yang baik ditambah dengan Universitas-Universitas dalam negara tersebut menempati posisi-posisi Top World Universities sehingga dapat menarik minat belajar para pelajar asing untuk menimba ilmu di Universitas-Universitas tersebut.

Dalam usaha memajukan pembangunan bangsa ini, setiap pemerintah selalu mengupayakan mutu pendidikan yang lebih baik. Sebuah bangunan akan kokoh jika pondasi bangunan tersebut kuat, demikian pula dalam dunia pendidikan, pondasi

pendidikan yang berupa sistem yang baik dan terukur akan mampu menghasilkan lulusan pendidikan yang berkualitas. Di berbagai negara maju, sistem pendidikan yang dibangun seringkali bersumber dari ajaran-ajaran dan ideologi yang berlaku di masyarakat. Beberapa negara Asia Timur seperti Jepang, China dan Korea Selatan, system pendidikan yang dibangun banyak bersumber dari ajaran konfusianisme.

Ketertarikan peneliti terhadap kajian penelitian ini ialah Paradigma Pendidikan yang diterapkan oleh Negara Korea Selatan bahkan setelah Republik ini resmi berdir dan membuat kedaulatan sendiri aspek Pendidikan-lah yang menjadi aspek utama perbaikan guna membuat dan memperkuat fondasi kenegaraan serta keinginan yang besar akan terlepas dari bayang – bayang penjajahan zaman Jepang dan membuat corak pendidikan sendiri dengan bersumber kepada ajaran Konfusianisme yang selama ini melekat sebagai jati diri bangsa Korea Selatan dan bukan Pendidikan yang ‘dibumbui’ dengan kebudayaan atau ‘ciri’ ala Jepang.

Pendidikan di Korea Selatan yang terus mengalami perubahan. Setelah kemerdekaan Republik Korea, aspek Pendidikan menjadi yang pertama dibenahi oleh pemerintah guna meraih ‘kemajuan’ negaranya yang ketika itu baru memperoleh kemerdekaan atas penjajahan Jepang, dimana pendidikan Ketika

penjajahan Jepang sangat bersifat 'Jepang sekali'. Segala aspek Pendidikan harus mengacu kepada kebijakan yang ditetapkan Jepang. Setelah berhasil bangkit dan membangun kembali pendidikan nasional, Korea Selatan dilanda Krisis Asia di tahun 2020 sehingga membuat perekonomian negara menjadi memburuk hingga Korea Selatan harus meminjam uang guna kepada IMF, uang Won semakin turun dan membuat para investor kehilangan minatnya untuk menanamkan modal di Korea. Namun Korea mampu bangkit Kembali dari krisis tersebut dan mengembalikan pinjaman dari IMF tersebut pada tahun 2020, menurut Warsito (2019) salah satu factor keberhasilannya ialah karena taraf pendidikan masyarakat Korea Selatan yang relative tinggi. Begitu pula tingkat GNP perkapita mereka pada waktu krisis sudah mencapai AS\$8000. Guna menstabilkan dan mengembalikan kepercayaan para investor asing, maka pemerintah menjadikan aspek Pendidikan menjadi salah satu solusi untuk keluar dari krisis tersebut. Menurut Gottschalk (2020 tgbvfngbvgbhnvbggb vb vb vb vb vb vb vb vb vb vvgg b vhv) pemerintah mengenalkan program pembaharuan pendidikan, dikhususkan bagi jenjang Pendidikan Tinggi saja. Dengan adanya program Brain Korea 21 yang dimulai tahun 1999 hingga 2005, program – program pembaharuan tersebut

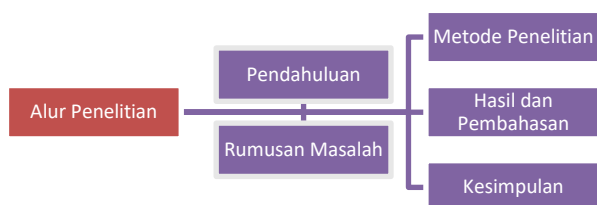
bertujuan meningkatkan derajat sumber daya manusia Korea Selatan memasuki persaingan dalam komunitas internasional abad ke-21.

Tahun 1999 hingga tahun 2005 merupakan sebuah tahun penting dalam Sejarah Pendidikan bagi Korea Selatan, Dewan Pendidikan Nasional memandang bahwa Sumber Daya Manusia yang mereka miliki harus bisa menjawab tantangan Abad 21 dengan cara mampu bersaing dengan Sumber Daya Manusia dari berbagai belahan dunia manapun. Maka dari itu, Pemerintah Korea Selatan mencetuskan Program unggulannya yakni Brain Korea 21 yang berlangsung dari tahun 1999 hingga tahun 2005 dan dianggap berhasil dalam menghasilkan Sumber Daya Manusia yang lebih memiliki rasa intelektual.

Adapun tujuan yang ingin dicapai oleh penulis dalam penelitian ini adalah menjelaskan bagaimana penerapan program Brain Korea 21st Project dan dampaknya bagi Korea Selatan ditinjau dari aspek sosial – budaya dan aspek ekonomi. Penelitian tersebut diharapkan dapat memberikan manfaat yaitu memperkaya khasanah penulisan sejarah pendidikan terutama sejarah pendidikan di Asia Timur terkhusus Korea Selatan dan Sejarah Kawasan Asia Timur. Selain itu juga hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode historis atau metode sejarah dengan pendekatan interdisipliner. Menurut Gottschalk (1986, hlm. 32) bahwa yang dimaksud dengan metode historis adalah proses menguji dan menganalisa secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau. Sedangkan metode sejarah menurut Ismaun (2005, hlm. 35) adalah: “proses untuk mengkaji dan menguji kebenaran rekaman dan peninggalan- peninggalan masa lampau dengan menganalisis secara kritis bukti-bukti dan data-data yang ada sehingga menjadi penyajian dan cerita sejarah yang dapat dipercaya”.



Gambar 1. Alur Penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kebijakan Pendidikan Korea Selatan.

Menurut Mugyeong (2021) pendidikan Korea Selatan sangat terbatas saat ditaklukan Jepang, berdasarkan statistik pemerintah Korea angka partisipasi sekolah dasar 64%, sekolah menengah 3,2%, dan pendidikan tinggi 0,18%. Pemerintah Korea Selatan

memutuskan untuk menghapus ujian masuk dengan memberikan kesempatan maju siswa ke perguruan tinggi dan mempelajari pengetahuan lebih banyak. Dengan begitu, pendaftaran di Korea Selatan perlahan meningkat sampai 90%. ditingkat pendidikan dasar dan pendidikan tinggi tingkat pendaftaran mencapai 50%. Pemerintah Korea telah memperbaiki dan mengatasi ekonomi dan tingkat pendidikan rendah dengan menekankan pada pendidikan lebih tinggi untuk mengubah pertumbuhan ekonomi. Korea Selatan membuat kebijakan kunci untuk mencapai perkembangan pendidikan dan pertumbuhan ekonomi secara bersamaan. Kebijakan pendidikan di Korea Selatan dilakukan melalui dua hal utama yakni kurikulum dan metode pengajaran yang menggabungkan guru dan siswa sebagai pusat pembelajaran yang didukung oleh kepercayaan dan faktor sosial budaya. Pembelajaran berpusat pada siswa tercermin pada kebijakan terhadap pendidikan progresif. Selain itu, para pembuat kebijakan memiliki kepercayaan dan praktik konfusianisme yang merupakan warisan dari Jepang, Cina Daratan dan Vietnam dengan memprioritas belajar, mengejar kredensialisme, dan inversitasi orang tua untuk membimbingan pribadi anak sekaligus kewajiban anak belajar. Pendidikan kontemporer Korea Selatan baru mulai

setelah merdeka Dari Jepang sejak tahun 1945.

Fase pendidikan di Korea Selatan dapat dibagi menjadi tiga yakni mulai tahun 1945 sampai akhir 1950 merupakan masa membangun kembali dasar hukum dan kelembagaan sistem pendidikan sekaligus mencabut penataan ulang pendidikan kolonial. Fase kedua mulai 1960-an sampai 1990-an yakni munculnya semangat pendidikan yang menyebar ke seluruh lapisan masyarakat karena pendidikan sekolah diatur oleh pemerintah otoriter dan fokus nasionalisme untuk mendorong ekonomi dan rekonsiliasi nasional dengan wajib belajar sekolah dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Selanjutnya fase ketiga yakni pertengahan 1990-an hingga sekarang merupakan pendidikan yang demokratisasi dan desentralisasi pada perubahan globalisasi untuk setelah sistem politik kehilangan politik otoriter. Pertumbuhan pesat Korea mulai dari tahun 1960 sampai 1970-an diawali menjadi anggota Organization for Economic Co-operation and Development pada tahun 1996. Secara politik Korea memulai tahapan baru dengan demokrasi pada aspek politik, ekonomi, dan pendidikan. Pada tahun 2016 Korea menunjukkan bagaimana demokrasi Korea telah matang dengan menggulingkan secara damai Presiden dengan Majelis Nasional untuk memakzulkan Presiden. Tentu

saja semangat pendidikan yang menggerakkan hubungan dengan tradisi pendidikan di Korea, total sudah tujuh kali program pembangunan ekonomi mulai dari tahun 1962 sampai 1996. Berikut ini penjelasan bertahap yakni:

- a. 1950 mengakumulasi sumber daya manusia yang berpusat pada industri rigan,
- b. 1960 kebijakan tanpa ujian untuk jenjang penerimaan pendidikan menengah dan mempromosika sekolah menengah kejuruan,
- c. 1970-an terstandarisasi sekolah menengah dan pengembangan industri kimia, dan
- d. 1980-an pekerja merupakan manusia yang mengenyam pendidikan tinggi serta,
- e. 1990-an berbasis dan industri informasi.

Pada tahun 1960 jumlah universitas meningkat Sembilan belas menjadi delapan puluh lima dengan jumlah mahasiswa dari 8.000 menjadi 100.000. Pemerintah Korea Selatan mulai meliberalisasikan sekolah melalui reformasi pendidikan menengah dan mempromosikan pendidikan tinggi. Hal ini ditandai jumlah pertumbuhan kuantitatif masyarakat yang melakukan pendidikan. Usia SD dimulai dari usia 6 sampai 11 tahun, pendidikan menengah mulai dari 12 sampai

17 tahun dan pendidikan tinggi 18 sampai 21 tahun. Masyarakat Korea Selatan memiliki passion yang tinggi terhadap pendidikan, bahkan para orang tua mendorong anak mereka untuk pergi ke tempat les belajar selain materi yang sudah dijejalkan di sekolah (Kim Ki Seok, 2001, hlm.96).

Siswa rela menambah waktu belajar 1 tahun untuk mengikuti les privat belajar sebelum masuk pada jenjang universitas. Pendidikan merupakan gengsi yang tinggi bagi masyarakat Korea Selatan bahkan angka kematian akibat bunuh diri akibat tidak lulus pendidikan. Pertama, Korea Selatan telah memberikan pengalamannya bahwa pendidikan memberikan akumulasi modal manusia yang memang sangat penting untuk pembangunan ekonomi yang pesat, kedua Sumber Daya Manusia yang dibutuhkan karena pembangunan ekonomi berubah dari waktu ke waktu maka sistem pendidikan harus mampu memenuhi permintaan yang terus berubah, ketiga peran sektor swasta telah ikut membiayai lebih dari setengah biaya pendidikan, keempat pendidikan paling efektif untuk meningkatkan pemerataan di antara warga negara sekaligus menunjukkan bahwa sebagian besar pendidikan tidak diskriminatif.

Sistem Pendidikan Korea Selatan

Menurut Sung Joo (2022) pendidikan Korea Selatan pada tahun 1945 sampai akhir

1950-an bertugas untuk mengembalikan pendidikan pada jalurnya. Otoritas pendidikan mencari dan mempekerjakan guru dan pejabat yang menggantikan para guru dan pejabat di masa kolonial Jepang. Pemerintah Korea mendistribusikan buku tes baru sekaligus menggantikan buku masa pendudukan Jepang. Korea Selatan meluncurkan sistem pendidikan bangsa pada pemerintahan baru tahun 1948. Selanjutnya pada Undang-undang pendidikan Korea Selatan tahun 1949 sistem sekolah didasarkan pada sistem tangga jalur tunggal yakni 6-3-3-4 yang berarti bahwa sekolah dasar (enam tahun), sekolah menengah (tiga tahun), sekolah menengah atas (tiga tahun) dan universitas (empat tahun).

Namun akhirnya terjadi perubahan pada jenjang pendidikan menengah dimana siswa diizinkan memilih jalur akademisi atau vokasi/kejuruan. Pada awal ini juga disepakati pendidikan gratis pada tingkat pendidikan dasar.

Pembentukan pembiayaan pendidikan dasar ditawarkan secara gratis oleh pemerintah Korea Selatan sedangkan pada pendidikan menengah dan atas serta perguruan tinggi Korea Selatan melakukan prinsip ganda yakni membebaskan pada pihak siswa dan sekolah. Universitas nasional mendapat tambahan dari negara sedangkan universitas swasta membiayai secara mandiri.

Pendidikan seumur hidup menjadi bagian sistem sekolah resmi pendidikan di Korea Selatan. Masyarakat dapat belajar melalui sekolah sipil seperti sekolah sipil, sekolah terkait industri, kelas malam, kelas online, program akreditasi mandiri untuk belajar mandiri, sistem bank kredit, dan universitas cyber dan pembelajaran jarak jauh.

Pemerintah Korea memberikan reformasi pendidikan untuk memecahkan masalah kepadatan ruang kelas, meningkatkan fasilitas pendidikan dan perekrutan guru berbakat dengan memastikan otonomi pendidikan lokasi. Tujuannya untuk memperoleh sumber daya yang dapat meningkatkan lingkungan pendidikan dan meningkatkan kerja dari sisi guru serta kualitas pendidikan. Undang-undang otonomi pendidikan disahkan pada tahun 1990 dengan dibentuk dewan pendidikan di provinsi dan nasional. Dewan pendidikan berfungsi sebagai legislatif sedangkan pengawas pendidikan berfungsi kepala organisasi eksekutif. Pengawas pendidikan merupakan badan otonom daerah dari pemerintah pusat.

Menurut Kristanto (2021) pembentukan sistem untuk budaya guru, pembinaan guru dalam waktu singkat dilakukan Korea Selatan untuk mengembalikan sekolah ke jalurnya. Oleh karena ini maka didirikan pusat pelatihan guru Korea. Tujuan

untuk memberikan pembinaan guru untuk sekolah dasar dan lembaga pelajaran kedua serta pemberian sertifikat mengajar bagi guru yang telah selesai kursus pelatihan di sekolah menengah. Pada tahun 1973 pusat pelatihan guru mengajar SD dihapuskan dengan berpindah afiliasi pada perguruan tinggi. Korea Selatan membangun Korea National University of Education untuk melaksanakan tiga fungsi utama pendidikan yakni membina guru, melatih guru, dan melaksanakan penelitian pendidikan.

Sistem sekolah di Korea Selatan terdiri dari pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, pendidikan menengah, pendidikan tinggi dan pendidikan seumur hidup. Sistem pendidikan mewajibkan masyarakat untuk mengikuti wajib pendidikan Sembilan tahun yakni pendidikan dasar sampai pendidikan menengah. Pada tahun 2019 jumlah Taman Kanak-kanak sebanyak 8.837 dan SD sebanyak 6.087 dengan jumlah SD swasta 74 atau 1,2%. Pada pendidikan menengah jumlah 5.570 sekolah dengan jumlah sekolah menengah swasta sebanyak 1.581 sekolah atau 28,4%. Sekolah menengah ini terdiri dari Sekolah Menengah Pertama yakni sebanyak 3.214 dan Sekolah Menengah Atas sebanyak 2.356. Selanjutnya total keseluruhan jumlah siswa dari Taman Kanak-kanak, SD, SMP, SMA, dan SMA berjumlah 6.136.794 pada tahun 2019. Selanjutnya jumlah mahasiswa yang aktif

pada tahun 2019 di universitas sebanyak 3.007.493. Jumlah total guru yang bekerja di Taman Kanak-kanak, Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama dan Sekolah Menengah Atas, dan perguruan tinggi 577.997 pada 2019. Jumlah yang menurun anak usia sekolah, terutama di sekolah dasar, telah menyebabkan perubahan dalam pendidikan layanan guru dan perekrutan mereka untuk membuat pasokan dan permintaan guru stabil. Rasio siswa terhadap staf pengajar adalah 16,4 di pendidikan dasar, 14,0 di sekolah menengah pertama, dan 13,2 di pendidikan menengah atas. Sistem administrasi pendidikan di Korea Selatan terdiri dari dua bagian yakni, Presiden, Perdana Menteri dan Dewan Nasional Pendidikan; dan kementerian pendidikan. Kementerian Pendidikan sebagai badan pelaksana pemerintah pusat, yang memiliki kendali administratif atas perencanaan, pelaksanaan, dan pemantauan kebijakan pendidikan yang mengarahkan pendidikan Korea. Kementerian Pendidikan bertanggung jawab membuat kebijakan pendidikan yang berkaitan dengan kegiatan pendidikan dan akademik di SD, menengah, dan pendidikan tinggi dan menerapkannya dengan sukses.

Sistem pendidikan Korea Selatan yang berkualitas bertumpu pada empat pilar yakni:

- 1) Menempatkan pendidikan sebagai pusat dari strategi pembangunan jangka panjang,
- 2) Mendapatkan orang yang tepat untuk menjadi guru,
- 3) Mengembangkan guru-guru tersebut menjadi pengajar yang efektif, dan
- 4) Mengutamakan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) dalam pendidikan.

Negara yang lain dapat berinisiatif bahwa kebijakan jangka panjang harus direncanakan jelas untuk meningkatkan proses akreditasi lembaga pendidikan guru, gaji guru, pelatihan guru, dan penggunaan teknologi di sekolah.

Pendidikan Korea Selatan Sekarang Dan Di Masa Depan

Menurut Kyung Hee (2022) upaya mempromosikan pendidikan di masa depan dan daya saing dimulai Korea Selatan sejak 1990-an dengan mendorong reformasi lembaga dan kebijakan yang membangun sistem pendidikan baru untuk mendorong pemanfaatan pengetahuan dalam proses transformasi masyarakat industri menjadi masyarakat berbasis pengetahuan. Pendidikan menengah di Korea meningkat kehadirannya 100 persen pada pertengahan 1990an dan pendidikan di universitas mencapai 100% pada tahun 2000. Dukungan pemerintah untuk pendidikan membuat

negara tumbuh di peringkat delapan dunia dalam kekuatan pendidikan tahun 2012. Hasil penilaian Pelajar Internasional atau Program for International Student Assessment (PISA) berada pada posisi tertinggi bersama Finlandia.

Hasil evaluasi dengan baik oleh Presiden AS Barack Obama pendidikan Korea berkenaan dengan tingkat standarisasi pendidikan, semangat pendidikan, dan daya saing global. Masyarakat Korea Selatan berbasis pengetahuan membutuhkan pemimpin berbakat yang tidak hanya memperoleh pengetahuan dan keterampilan tetapi juga memiliki:

- 1) Kemampuan mental untuk pengarahan diri sendiri;
- 2) Kemampuan moral dan sosial untuk interaksi yang harmonis; dan
- 3) Kompetensi kognitif untuk menciptakan pengetahuan baru.

Pemerintah Korea Selatan telah merencanakan pembangunan nasional untuk mengatasi situasi ekonomi yang rendah dan mendorong inovasi pendidikan pada level pendidikan dasar dan menengah serta pemberdayaan pendidikan vokasi tahun 1960an dan pertengahan 1970an pada industri kimia dan berat. Masyarakat Korea Selatan berinvestasi pada industri pendidikan tinggi secara bertahap dengan memperluas pelatihan Technical Vocational Education

Training (TVET) yang terhubung dengan kurikulum pendidikan menengah serta mendukung pendidikan tinggi mengadakan Brain Korea 21.

Selain itu, pemerintah Korea Selatan agresif terhadap siswa yang berprestasi dan ikut berperan secara positif mengambil proyek penelitian dan pengembangan dengan menginvestasikan dana untuk meningkatkan keterampilan teknologi untuk pertumbuhan ekonomi dan bangsa. Perluasan akses ke pendidikan dasar melalui sejarah sistem pendidikan Korea Selatan adalah faktor kunci yang membawa pertumbuhan ekonomi yang cepat dan kualitatif. Pendidikan Korea juga dihadapkan pada tantangan baru seperti munculnya Revolusi Industri Keempat ini adalah menumbuhkan sumber daya manusia yang memiliki kreativitas, keterampilan berpikir kritis dan keterampilan memecahkan masalah, bukan untuk mendidik siswa dengan klaster pengetahuan hanya ditransmisikan dari guru atau sumber informasi lain.

Kemampuan untuk berpikir kreatif dan kritis diperlukan untuk memilih dan memilih di antara sejumlah besar informasi dan pengetahuan yang diberikan untuk mereka. Korea Selatan telah menempatkan pendidikan di atas prioritas pembangunan nasionalnya, melakukan investasi besar-besaran dalam pendidikan, mengembangkan dan menyelaraskan sistem pendidikan dengan

rencana pembangunan nasionalnya. Korea Selatan menyadari bahwa angkatan kerja terlatih dapat mendorong pertumbuhan ekonomi namun kekurangan sumber daya untuk berinvestasi di setiap sekolah maka Korea melakukan pendekatan bertahap, berurutan, dan berjenjang. Pengembangan secara berjenjang ini terkonsentrasi pada pendidikan yang beriringan dengan permintaan negara untuk pertumbuhan sosial dan ekonomi.

Hal ini dilakukan mulai pendidikan dasar ke menengah dan akhirnya pendidikan tinggi. Fokus Korea Selatan mengambil pendekatan sekuensial kuantitas dan kualitas yang dapat dilihat dari fokus pertama pada kuantitas dengan memperluas jumlah sekolah, siswa, dan guru tahun 1950.

Setelah ini baru Korea Selatan mengarah pada peningkatan kualitas pendidikan. Korea telah melakukan upaya secara sekuensial tentang pendidikan agar dapat memenuhi permintaan dengan lebih baik untuk masyarakat yang terus berkembang. Pendekatan sekuensial ini sangat berpengaruh pada peningkatan kualitas dan daya saing universitas yang ada di perguruan tinggi yang berfokus pada tiga pilar yakni penelitian, pengajaran dan pendidikan teknis. Pemerintah Korea juga mengambil peran dan tanggung jawab pada pendanaan sesuai kebutuhan universitas dan instansi

perguruan tinggi mengeluarkan ide-ide yang inovatif seperti penelitian dan pengembangan, pemberian anggaran dana pendidikan, spesialisasi perguruan tinggi, dan kebijakan kerjasama industry-akademik.

Pendidikan Korea Selatan selama pandemic COVID-19 dilakukan dengan kolaborasi antara pemerintah dan perusahaan telekomunikasi dengan menciptakan system dan layanan pembelajaran cerdas. Pemerintah telah memprioritaskan investasi pada TIK selama 25 tahun terakhir untuk menggunakan pembelajaran jarak jauh secara ekstensi untuk melengkapi kegiatan tatap muka. Pemerintah Korea Selatan juga mendukung pembelajaran jarak jauh dengan memberikan panduan bagi para guru tentang pembelajaran jarak jauh dan Kementerian Pendidikan Korea Selatan telah membentuk komunitas guru daerah terpencil dengan topik Hasil penelitian menunjukkan bahwa teknik manajemen yang memadai dan persyaratan internal terhadap staf pengajar dan mahasiswa telah menjadi kunci keberhasilan sains dan pendidikan tinggi di negara ini.

Upaya reformasi kompleks yang dilakukan oleh pemerintah Korea Selatan dalam 30 tahun terakhir juga berkontribusi pada keberhasilan ini. Namun reformasi ini juga menyebabkan situasi ketika sains dalam bahaya menurunkan kualitas makalah dan artikel penelitian penelitian karena kuantitas

yang berlebihan dan kurangnya pengawasan kualitas.

Korea Selatan merupakan negara yang sangat memperhatikan pendidikan masyarakatnya. Agenda untuk melakukan suatu pembaharuan dalam bidang pendidikan menjadi suatu agenda rutin yang akan dilaksanakan oleh Pemerintah Korea Selatan melalui Kementerian Pendidikan. Sejak Korea memerdekakan dirinya dari belenggu penjajahan Jepang maka aspek pendidikan menjadi salah satu aspek yang dibenahi terlebih dahulu oleh Korea, dikarenakan dengan pendidikan yang maju maka bangsa tersebut akan dikatakan sebagai bangsa yang maju, mengingat bahwa keadaan Korea yang ketika itu baru merdeka memerlukan suatu pengakuan atau sebuah legitimasi atas keberadaan negaranya dan kondisi di dalam negaranya.

Korea Selatan yang sudah memiliki sejarah panjang mengenai sejarah pendidikannya tentunya akan terus menerus melakukan suatu perubahan dalam segala aspek termasuk pendidikan, yakni salah satu yang mereka agungkan dalam kehidupan bernegara dan bermasyarakat. Pendidikan tidak hanya menjadi suatu kebutuhan yang harus dimiliki oleh Bangsa Korea melainkan juga menjadi sebuah gaya hidup dan kebanggaan bagi masyarakat Korea. Hal tersebut dibuktikan dengan ketatnya sistem

ujian yang diselenggarakan oleh sekolah ataupun Perguruan Tinggi bergengsi di Korea, pelajar-pelajar Korea bersaing untuk mendapatkan sekolah unggulan yang selama ini menjadi incaran mereka, dengan masuknya mereka ke dalam sekolah bergengsi tersebut secara otomatis pandangan masyarakat terhadap pribadi tersebut akan menjadi berubah termasuk pandangan terhadap keluarganya. Jiwa kompetitif dalam meraih prestasi dibidang pendidikan menjadi suatu tujuan utama yang ada dalam pikiran siswa/siswi di Korea.

Pembaharuan pendidikan tidak hanya berdampak terhadap aspek sosial dan juga budaya namun juga dirasakan hingga aspek ekonomi. Perkembangan ekonomi Korea Selatan yang terus menerus menanjak dan menjadikan Korea sebagai pusat kegiatan ekonomi dan industri tidak lepas dari peran kemajuan pendidikan yang telah dilaksanakan oleh pemerintah secara berkala. Ilmu pengetahuan dan teknologi merupakan unsur utama bagi kehidupan modern. Negara-negara maju ilmu pengetahuan dan teknologi dianggap sebagai negara-negara maju dibidang seni-budaya dan ekonomi.

Korea Selatan berusaha semaksimal mungkin untuk memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi dan berhasil memperoleh kemajuan besar khususnya ilmu pengetahuan dan teknologi canggih sebagai

daya pendorong utama untuk mengembangkan ekonomi nasional (KBS, hlm.218-219). Setelah pembaharuan pendidikan dilaksanakan dimana yang menjadi salah satu tujuan diluncurkannya Brain Korea 21st Project ini ialah untuk menarik dan mengembalikan kepercayaan bagi para investor asing untuk menanamkan sahamnya di Korea sehingga roda perekonomian negara dapat berjalan seperti sedia kala. Program Brain Korea 21st Project ini dapat dikatakan sukses dengan hasil penelitiannya diakui oleh WIPO dan mampu menarik investor asing untuk menanamkan modalnya kembali di Korea. Maka dari itu, untuk memfasilitasi kesempatan tersebut pada akhir tahun 2019 pemerintah membuka Plaza Invest Korea yang dapat diakses secara online di www.investkorea.org.

Hal ini bertujuan untuk membantu perusahaan – perusahaan yang didukung oleh modal asing untuk menyatu dengan ekonomi Korea secara mulus. Fasilitas ini akan menawarkan banyak program yang ditunjukkan pada investor – investor yang potensial, dan program yang paling penting adalah pemberian konsultasi praktis dan bantuan inkubasi bagi perusahaan – perusahaan yang akan segera beroperasi di Korea.

SIMPULAN

Pemerintah Korea Selatan pada tahun 1950 telah mengambil keputusan penting dengan upaya mengembalikan pendidikan pada jalurnya. Dua pendekatan yang digunakan yakni kuantifikasi dengan memperluas bidang-bidang yang mendukung pendidikan mulai dari sarana sekolah, siswa, guru, kurikulum, dan jenjang pendidikan. Pendekatan kedua secara kualitas, Korea Selatan membuat inovasi-inovasi pendidikan yang dapat menghasilkan SDM unggul sesuai kebutuhan dunia kerja/industri dan meningkatkan taraf ekonomi, sosial, dan budaya masyarakat. Kebijakan pendidikan di Korea Selatan dengan membentuk negara yang modern dan perubahan rezim sosial ke lebih liberal kapitalisme meningkatkan daya saing pertumbuhan industri dan ekonomi.

Namun kemajuan dua hal tersebut didukung Sumber daya manusia dan juga penyelenggaraan pendidikan yang berkualitas. Korea Selatan telah menempatkan pendidikan di atas prioritas pembangunan nasionalnya, melakukan investasi besar-besaran dalam pendidikan, mengembangkan dan menyelaraskan sistem pendidikan dengan rencana pembangunan nasionalnya. Korea Selatan menyadari bahwa angkatan kerja terlatih dapat mendorong pertumbuhan ekonomi namun kekurangan sumber daya untuk berinvestasi di setiap

sekolah melalui pendekatan bertahap, berurutan dan berjenjang. Masyarakat Korea Selatan memiliki gairah dan semangat yang tinggi (*passion*) pada pendidikan kepada diri sendiri dan anak-anaknya karena pendidikan adalah gengsi bagi keluarga bahkan dampak buruknya bunuh diri.

Sistem pendidikan sekolah mengacu pada pendidikan wajib belajar Sembilan tahun dimulai dari sekolah dasar. Pendidikan Korea pada tahun 2019 telah memiliki jenjang yang mantap dimulai dari pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, pendidikan menengah, pendidikan tinggi dan pendidikan seumur hidup.

Program pembaharuan yang dilaksanakan oleh pemerintah setelah Pembaharuan sebelumnya ialah Brain Korea 21st Project (BK21) yang mulai dikenalkan kepada masyarakat pada tahun 1999 hingga tahun 2005. Pemerintah yang kala itu masih mencoba untuk bangkit dari krisis ekonomi dan mulai menata kembali keuangan negara mencanangkan 1.4 triliun won untuk membiayai program tersebut selama 7 tahun. Penelitian yang dikembangkan oleh program Brain Korea 21st Project ini mencakup Aspek Sains dan Teknologi, Aspek Kemanusiaan dan Penelitian Sosial, dan Aspek Kebudayaan. Program ini hanya dilaksanakan pada tingkat Pendidikan Tinggi saja, pesertanya pun hanya dikhususkan bagi mahasiswa sarjana, master

dan doktor yang kemudian akan dibimbing oleh profesor dalam mengembangkan sebuah penelitian.

Program tersebut bertujuan untuk mengangkat ranking pendidikan Korea Selatan di mata dunia, mempersiapkan individu guna menghadapi persaingan di Abad ke – 21 ini kemudian dalam bidang ekonominya ialah untuk menarik kembali kepercayaan para investor asing agar kembali menanamkan modal di Korea sehingga Korea dapat bangkit kembali dari krisis ekonomi yang sedang melanda. Kesuksesan yang diperoleh oleh Program Brain Korea 21st Project ini dibuktikan dengan semakin bertambahnya jumlah peneliti dari tahun ke tahun dimulai dari pra pembaharuan serta pasca pembaharuan pendidikan kedua tahun 1999 ini di Korea Selatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahn, J. H. (2019). Analysis of changes in female education in Korea from an education - Labor market perspective. *Asian Women*, 27(2), 113–139.
- Bermeo, E. (2020). South Korea's successful education system: lessons and policy implications for Peru. *Korean Social Science Journal*, 41(2), hlm. 135–151.
- Hultberg, P., Calonge, D. S., & Kim, S. H. (2020). Education policy in South Korea: A contemporary model of human capital accumulation? *Cogent Economics and Finance*, 5(1).

- Kim-Renaud, Y.-K., Grinker, R. R., & Larsen, K. W. (2021). Korean Education. The Sigur Center Asia Papers, 3–59.
- Lee, J. (2020). Education Policy in the Republic of Korea: Building Block or Stumbling Block? (p.27).
- Lim, S. J. (2020). The Development Of Education In South Korea (Analysis on the Basis of Relationships Between Higher Education Development and Economic Growth). California State Polytechnic University, Pomona.
- Mee-Ryang, J., & Woojin, L. (2021). Korean Education: Educational Thought, Systems and Conten (Issue 1).
- Mentari, I. A., Yulifar, L., & Kurniawati, Y. (2020). Brain Korea 21St Project: Perkembangan Kemajuan Pendidikan Tinggi Dan Dampaknya Di Korea Selatan Tahun 1999- 2005. FACTUM: Jurnal Sejarah Dan Pendidikan Sejarah, 7(2), 175 188.
- Kristanto (Ed). (2022). Fact About Korea. Seoul: Kementerian Pendidikan Republik Korea.
- Kyung Mee, P. (2020). Assessing Korea`s Education System in Positive Light.
- Mugyeong, M & Kim Ki Seok. (2018). A Case of Korean Higher Education Reform: The Brain Korea 21 Project. Asia Pasific Education Review; 2(2), hlm. 96-105.
- Savada, A. & William (2021). South Korea: A Country Study. Washington DC: Department of The Army.
- Sjamsudin, H. (2020). Metodologi Sejarah. Yogyakarta: Ombak.
- Soekanto. (2021). Sosiologi Suatu Pengantar. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Sung Joo,P. (2020). „Wave of Higher Education Reform“ Sweeps the World.
- Warsito, T. (2021). Solusi Krisis Ala Korea Selatan.
- Banch TNT & Hai Linh Tran. (2022). Experiences In Higher Education Reform For Science, Technology & Economy Development In Korea And Application In Vietnam. Internrnational Journal of Social Sciences and Management (IJSSM): 2(4), hlm. 348-356.
- Gilton,E & Jun Lee. (2021). Brain Korea 21: A Development – Oriented National Policy in Korean Higher Education. Boston College: 45(1), hlm. 24-2.
- Gottschalk, L. (2021). Mengerti Sejarah. Jakarta: Yayasan Penerbit Universitas Indonesia.
- Ismaun. (2022). Filsafat Sejarah: Sebuah Paparan Pengantar. Bandung Historia Utama Press
- Jeong Soon, R (Ed). (2020). Korea Annual 2003. Yonhap News
- Korea Broadcasting System (KBS). (1995). Sejarah Korea. Seoul: Jung Moon Printing.